

BAHASA SEBAGAI ETIKA BERMEDIA SOSIAL (KATA “ANJAY” DAN KONTROVERSINYA)

Nadzir Ahmad Firdaus, Rania Syukria Rizqi, Farid Pribadi
Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang, Surabaya 60231
Email : nadzir.19032@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Recently, the word "Anjay" which we often hear in circles has generated controversy. This incident started with a well-known YouTuber, Lutfi Agizal, who took issue with this word in one of the content he made, so that it finally went viral in the media. The pros and cons of society continue to emerge, giving rise to a very serious debate. According to Lutfi, the word "Anjay" is considered to have a dirty meaning. This is because the word is a play on the word "dog" which is often used to denigrate someone's dignity. The problem is whether the word reflects this meaning if it is not used with bad intentions. With a descriptive qualitative approach and the view of Public Space by Jurgen Habermas, the researcher tries to analyze this phenomenon so that a middle point can be found regarding good language in communicating on social media. This is intended so that the interaction and communication that takes place on social media can run well, and avoid conflicts due to differences in language interpretation.

Keywords : *anjay, Lutfi Agizal, public sphere*

Abstrak

Beberapa waktu terakhir, kata "Anjay" yang seringkali kita dengar di kalangan sempit menuai kontroversi. Peristiwa ini dimulai dari seorang YouTuber ternama, Lutfi Agizal, yang mempermasalahkan kata tersebut dalam salah satu konten yang dibuatnya sehingga akhirnya viral di media. Pro dan kontra masyarakat terus bermunculan hingga memunculkan perdebatan yang sangat serius. Menurut Lutfi, kata "Anjay" dinilai memiliki makna yang kotor. Hal ini disebabkan kata tersebut merupakan plesetan dari karena kata "anjing" yang seringkali digunakan untuk merendahkan martabat seseorang. Yang menjadi permasalahan, apakah kata tersebut mencerminkan arti demikian apabila digunakan bukan dengan maksud buruk. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta pandangan Ruang Publik oleh Jurgen Habermas, peneliti berusaha menganalisis fenomena ini sehingga dapat ditemukan titik tengah mengenai bahasa yang baik dalam berkomunikasi di media sosial. Hal ini ditujukan agar interaksi dan komunikasi yang berlangsung dalam media sosial dapat berjalan dengan baik, serta terhindar dari konflik akibat perbedaan penafsiran bahasa.

Kata Kunci : anjay, Lutfi Agizal, ruang publik

Pendahuluan

Pada kurun waktu 2019-2020, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,71 juta jiwa dari total penduduk Indonesia 266,91 juta jiwa. Angka ini mengalami kenaikan dari survei yang dilakukan sebelumnya yakni di tahun 2018 yang menunjukkan terdapat 171,17 juta jiwa pengguna internet dari total 264,16 juta jiwa penduduk Indonesia

(Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia, 2020). Dari banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia tersebut, remaja merupakan salah satu kelompok yang paling sering dalam menggunakan internet. Asumsi ini diperkuat oleh laporan APJII menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) yang berusia 10-14 tahun mengaku pernah menggunakan internet. Jumlah itu berbanding terbalik dengan responden yang berusia di atas 50 tahun, hanya 3% saja yang mengaku pernah menggunakan internet.

Banyaknya jumlah remaja yang menggunakan internet di satu sisi merupakan kabar yang menggembirakan. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa remaja Indonesia dapat beradaptasi dengan kehidupan yang serba modern di era digital. Dengan keadaan ini, diharapkan internet dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-harinya, seperti sebagai sarana belajar, sumber pengetahuan, serta mempermudah berkomunikasi dengan sesama. Namun di sisi lain, remaja yang berselancar di dunia maya cenderung dihadapkan dengan berbagai masalah ekstrim yang dapat membahayakan dirinya seperti kecanduan internet, kecanduan *game online*, *selaiter* papar materi seksual, terlibat perjudian, dan sebagainya (Bara, 2008).

Sekain itu, melalui internet remaja dapat berkomunikasi dengan siapapun dengan menggunakan media sosial. Tentu saja hal ini berpotensi untuk mempengaruhi perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial (*social networking*) adalah sebuah media berbasis internet dimana setiap penggunanya dapat berpartisipasi, berbagi, menciptakan isi, dan bertukar *user generated content* yang semua orang dapat menggunakannya tanpa batasan usia (Kaplan & Haenlein, 2010). Media sosial memang dapat memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Melalui media sosial, siapapun dapat menjelajahi konten yang diinginkan. Hal ini sangat berbahaya bagi remaja yang notabenehnya masih labil karena sedang dalam masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja yang tidak selektif akan cenderung dapat terpengaruh oleh konten-konten buruk yang bertebaran di media sosial,

Media sosial sebagai sarana berbagi dan bertukar ide, pemikiran, maupun suasana hati dengan sesama. Akibat semua pengguna dapat melakukannya memungkinkan akulturasi berbagai jenis pemikiran. Selain dapat berpengaruh terhadap perilaku kita, peristiwa ini juga

berpotensi akan berkembangnya bahasa-bahasa baru. Beragamnya bahasa yang digunakan dalam masyarakat akan menambah beragam pula variasi berbahasa. Variasi bahasa ini memiliki dua sudut pandang. Pertama, variasi dan ragam bahasa dianggap sebagai akibat adanya keberagaman sosial penutur bahasa dan keberagaman fungsi bahasa itu sendiri. Seandainya penutur bahasa merupakan kelompok yang homogen (berasal dari etnis yang sama dan memiliki budaya yang sama), bahasa yang dihasilkan pun akan seragam. Selanjutnya, variasi dan ragam bahasa itu sudah didapati seiring fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang semakin beragam (Muliawati, 2017).

Bahasa gaul adalah salah satu ragam bahasa yang merupakan hasil dari keberagaman sosial. Bahasa gaul ini biasanya digunakan di kalangan remaja, anak muda, dan mahasiswa (geberasi millennial) dengan tujuan untuk menambah keakraban dalam berkomunikasi, bahasa gaul memiliki ciri tersendiri yakni singkat, khusus, serta kreatif (Yana.dkk, 2018). Melalui media sosial, kosa kata bahasa gaul tersu bermunculan. Hal ini dapat kita lihat melalui postingan-postingan didalamnya. Berkembangnya bahasa gaul juga

dipengaruhi oleh penggunaan kosa kata bahasa gaul oleh tokoh-tokoh public, salah satunya artis. Kemudian secara tidak langsung akan dicontoh dan digunakan oleh penggemar-penggemarnya. Tidak jarang penggunaan bahasa gaul ini juga dapat memicu terjadinya konflik antar sesame. Hal ini disebabkan, perbedaan penafsiran kosa kata yang diucapkan. Artinya, apa yang menurut seseorang baik belum tentu baik pula menurut orang lain. Sehingga selektif dan kebijaksanaan sangatlah perlu diterapkan.

Beberapa waktu yang lalu, public sempat dihebohkan oleh kontroversi penggunaan kata “Anjay” dalam berkomunikasi, terutama melalui media sosial. Peristiwa ini dimulai dari seorang YouTuber ternama, Lutfi Agizal, yang mempermasalahkan kata tersebut dalam salah satu konten yang dibuatnya sehingga akhirnya viral di media. Konten tersebut akhirnya mendapat banyak komentar warga net baik di postingan YouTubenya maupun melalui postingan-postingan masyarakat di media sosial lain seperti Twitter dan Instagram. Istilah yang sering kita dengar atau bahkan kita gunakan dan sudah melekat mulut kita ketika berkomunikasi dengan sebaya ini dianggap memiliki makna yang kurang pantas. Pro dan kontra masyarakat terus

bermunculan hingga menuai perdebatan yang sangat serius bahkan menarik perhatian lembaga negara, salah satunya komnas PA. Salah satu pihak menyebutkan bahwa kata tersebut digunakan untuk merendahkan orang lain. Namun, pihak lain menganggap kata tersebut tak memiliki arti yang serius, melainkan hanya digunakan sebagai kata imbuhan sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi terasa semakin akrab terutama para remaja. Kata “Anjay” sudah emndarahdging di mulut generasi *millennial* Indonesia. Oleh krenanya, pernyataan yang mennganggap kata tersebut bermakna kurang pantas mendapat penolakan oleh kaum *millennial*. Penolakan tersebut ditunjukkan oleh banyaknya postingan di media sosial kaum *millennial* terkait pernyataan yang menjadi kontroversi tersebut.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam bermedia sosial. Selain penentu keberhasilan imnteraksi yang terjadi didalamnya, bahasa juga merupakan cermin etika penuturnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kata ‘Anjay’ dan Kontroversinya” dengan menggunakan pandangan ruang public Jurgen Habermas guna dapat diambil titik terang tentang

bahasa dan etika yang baik dalam bersosial media sehingga interaksi dan komunikasi yang berlangsung dalam media sosial dapat berjalan dengan baik, serta terhindar dari konflik akibat perbedaan penafsiran bahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggunakan kata-kata sebagai bahasa kajiannya (Meolong, 2007). Metode yang digunakan yakni studi literature, proses pengumpulan data melalui penelusuran sumber-sumber berupa literature baik, buku, jurnal, laporan-laporan maupun sumber berita yang terkait dengan topik penelitian yang kemudian dianalisis menggunakan teori.

Yang menjadi focus dan unit analisis pada penelitian ini yakni kontroversi yang ditimbulkan akibat konten tentang kata “Anjay” yang dibuat oleh Lutfi Agizal. Untuk mengetahui kontroversi tersebut, peneliti memfokuskan penelitian terhadap kolom komentar pada konten kata “Anjay” pada channel YouTube milik Lutfi. Data-data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan pandangan Ruang Publik Jurgen Habermas. Habermas berpendapat bahwa didalam ruang public terjadi komunikasi yang

sebenarnya. Artinya, topik dibahas secara demokratis dan tanpa intervensi pihak manapun. Sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan suasana hati masyarakat. Dengan menggunakan teknik analisis naratif, narasi merupakan representasi dari serangkaian peristiwa (Eriyanto, 2013). Sehingga artikel ini berusaha menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, sesuai dengan kronologi dan tahapan kejadiannya. Tulisan pada artikel ini merupakan karya *original* penulis, bukan hasil dari plagiasi. Dengan penulisan tanpa intervensi pihak manapun, diharapkan artikel ini dapat diterima oleh masyarakat luas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Munculnya Kata “Anjay”

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dalam rangka menyampailkan ide, gagasan, dan pemikiran baik dari individu satu ke individu lainnya ataupun dari kelompok satu ke kelompok lainnya. dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa dianggap sebagai pemersatu. Hal disebabkan karena bahasa telah disepakati secara menyeluruh agar dapat memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh lawan bicara dengan cepat juga tepat (Sulaeman & Dwibudhana, 2019). Seperti yang kita ketahui, bahasa akan terus

berkembang dari waktu ke waktu. Sehingga menyebabkan setiap belahan di dunia ini akan memiliki perbedaan bahasa. Penggunaan bahasa sangatlah dipengaruhi oleh budaya yang diterapkan. Fenomena ini yang membuat variasi bahasa di Indonesia sangatlah beragam.

Dalam perkembangan bahasa, terdapat fenomena penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul (bahasa prokem) merupakan bahasa populer yang seringkali digunakan oleh generasi *millennial* dalam percakapan dengan sebayanya. Penggunaan bahasa gaul ini ditujukan agar komunikasi dapat terjalin dengan lebih intens tanpa dibatasi oleh jarak. Saat ini bahasa gaul tidak hanya diucapkan secara lisan melalui komunikasi langsung, tetapi juga digunakan saat berkirim pesan singkat melalui media sosial. Seiring perkembangan zaman, kosa kata bahasa gaul terus berkembang. Kosakata bahasa gaul terus bermunculan. Pesatnya perkembangan teknologi yang diikuti berkembangnya berbagai *platform* media sosial menyebabkan kosa kata bahasa gaul menjadi viral. Sehingga secara tidak langsung ditiru dan diikuti oleh pengguna lainnya.

Generasi *millennial* masa kini tidak luput dari penggunaan media sosial

sebagai media dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Media komunikasi yang telah diubah dari masa sebelumnya mengubah pula variasi bahasa yang digunakan didalamnya. Bahasa gaul atau prokem merupakan jembatan komunikasi bagi generasi *millennial* yang tidak menginginkan terdapatnya jarak diantara mereka saat berkomunikasi satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi dapat lebih akrab dilakukan.

Sebenarnya bahasa gaul memiliki makna tersendiri bagi penggunanya. Artinya, makna bukan timbul secara alamiah, melainkan bergantung pada penggunanya. Bisa saja pemaknaan antara individu satu berbeda dengan individu lainnya. Biasanya bahasa gaul ini bukanlah merupakan istilah yang baru, melainkan muncul dari hasil singkatan-singkatan, pemendekan kata, pembalikan kata, dan sebagainya. Selain itu, kosa kata bahasa gaul dalam media sosial biasanya juga muncul akibat dari terjadinya perubahan system suatu bahasa, sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa yang dikaitkan dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (Chaer dalam Mutoharoh, 2018).

Berdasarkan riset dan wawancara yang dilakukan oleh Goziyah & Yusuf

2019, berikut beberapa kosa kata bahasa gaul yang sering diucapkan oleh generasi *milenial*, diantaranya :

1. Coba **kuy**.
2. Cuma bercanda, jangan **baper**lah.
3. Sial, **komuk** gua jelek banget!
4. Mumpung murah, **takislah!**
5. Dasar **bucin!**
6. **Sans/santuy/woles**, masih lama waktunya.
7. Gua **sabi** minggu ini.
8. Jangan kebanyakan gaya, nanti dapat omelan **kicep** lu!
9. Jangan **caper** di depan orang baru.
10. Permisi, **gan/slur**.
11. **Anjay/Anjir/Anjim**.
12. **Mabar** game online lah.
13. **Nobar** liga champion.
14. **Gacu/garing banget** candaan lu.
15. **Manjw!**
16. **Mantul**, bang!
17. ‘Fans’ garis **Kerad!**
18. **PAP** dong.
19. **OTW!**
20. **PHP** ah!
21. **GWS** ya?
22. **CMIW** ya?
23. **Salfok/Gafok (Galfok)** gua.

Dari data di atas, dapat kita ketahui bahwa kata “Anjay” termasuk salah satu jenis kosa kata bahasa gaul yang sering digunakan oleh generasi *millennial*. Tidak

dapat diketahui secara pasti kata tersebut muncul untuk pertama kalinya, tetapi sudah banyak digunakan mengikuti perkembangan media sosial dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Bagi para generasi *millennial*, kata “Anjay” juga bukanlah sebuah kosa kata yang baru..Namun, barulah beberapa waktu terakhir ini menjadi kontroversi tentang makna

Kata “Anjay” sempat viral di media sosial akibat beberapa tokoh public yang menggunakannya dalam beberapa vlog unggahannya. Salah satunya Rizky Billar yang beberapa waktu terakhir ini menjadikan kata “Anjay” sebagai ciri khas dirinya. Artinya, dia seing mengucapkan kata tersebut di beberapa video vlog nya di Instagram. Selain itu, kata tersebut sering diucapkannya saat Rizky Billar diundang menjadi hostmaupun bintang tamu di beberapa acara televisi. Seringnya kata “Anjay” diucapkan olehnya akhirnya membentuk asumsi masyarakat bahwa kata tersebut memang pantas diucapkan. Hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya penggunaan kata “Anjay” di masyarakat terutama oleh geberasi *millennial*.

Kontroversi yang Ditimbulkan

Kata “Anjay” sudah dikenal sejak lama oleh generasi *millennial*. Kata

tersebut seringkali digunakan bagi mereka yang tidak menginginkan jarak saat komunikasi berlangsung. Hingga saat ini belum diketahui makna pasti dari kata tersebut. Hal ini membuat banyak orang kurang tau kondisi yang cocok untuk menggunakan kata itu. Sejak awal kemunculan hingga banyak sekali yang menggunakan, kata “Anjay” tidak pernah dipermasalahkan. Namun beberapa waktu terakhir kata tersebut menuai kontroversi di kalangan masyarakat karena dianggap mengandung makna yang tidak pantas.

Kontroversi kata “Anjay” berawal dari konten yang dibuat oleh salah satu YouTuber ternama di Indonesia yakni Lutfi Agizal. Dalam konten tersebut beliau menyorot jargon, kata, dan bahasa gaul yang sedang viral diucapkan di media sosial, lebih utamanya kata “Anjay”. Menurutnya, kata “Anjay” memiliki makna yang kasar. Asumsi tersebut diperkuat oleh artikel yang dimuat di situs TribunPekanbaru.com yang mengatakan bahwa kata “Anjay” merupakan kata yang diperhalus dari makna sebenarnya yakni “Anjing”.

Dalam konten YouTube yang diunggahnya pada tanggal 19 Agustus 2020, Lutfi Agizal membahas seluk beluk kata “Anjay”, mulai dari asal muasal, makna, tempat pengucapan, dan

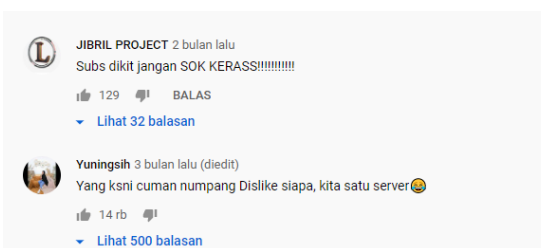
sebaginya bersama narasumber Ahli Bahasa Indonesia Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum (Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa). Doktor Basa Universitas Negeri Semarang tersebut mngetakan bahwa heterogenitas masyarakat baik dari etnis, usia, status sosial, maupun pekerjaan membuat bahasa yang dimunculkan menjadi semakin bervariasi. Selain itu, seiring berkembangnya zaman kosa kata-kosa kata baru akan terus bermunculan dan tidak seorang pun yang dapat menghentikannya. Beliau menuturkan bahwa memang benar kata “Anjay” berasal dari kata “Anjing”. Secara gramatikal, kata “Anjay” merupakan kata yang dipelesetkan dari leksikon (linguistik) yang sebenarnya yakni “Anjing”. Beliau juga berpendapat bahwa secara kelaziman, kat tersebut kurang benar jika dituturkan sebagai imbuhan bahasa kita sehari-hari. Kuarang baik jika kata tersebut disiarkan secara terus menerus baik di televise, media sosial, dan media-media lainnya.media dapat mengedukasi pemirsanya melalui konten yang ditampilkan sehingga jika kata yang tidak pantas didisarkan secara terus menerus akan dapat mempegaruhi

pemirsanya untuk menirukan tanpa mengetahui makna sebenarnya. Degan kondisi masyarakat yang beranekaragam, kata tersebut berpotensi menimbulkan konflik, Baradasarkan paparan diatas, narasumber menyimpulkan bahwa kita berbahasa bukan untuk diri kita sendiri, melainkan juga oranglain. Maka alangkah baiknya bahasa yang digunakan disesuaikan dengan lawan bicara. Jika terdapat kata-kata yang lebih santun, maka gunakanlah. Serta sebagai makhluk sosial, kita harus bijak dalam berbahasa.

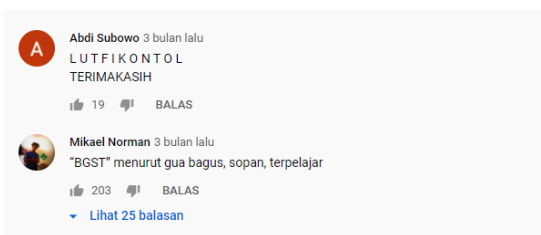
Konten Lutfi Agizal tersebut menuai banyak taggapan public. Terdapat sekitar 78 ribu komentar dari konten tersebut. Sebagian besar dari komentar publik merupakan komentar tidak setuju atau menentang. Tidak hanya itu, setelah konten tersebut diunggah topik ini menjadi topik terhangat di media sosial baik Twitter, YouTube, dan Instagram dalam kurun waktu beberapa hari. Banyak postingan publik di media sosial yang tidak setuju dengan pernyataan Lutfi Agizal. Berikut beberapa contoh postingan public di media sosial yag tidak setuju dengan pernyataan tentang kata “Anjay “ tersebut.



Gambar 1. Komentar Publik di Konten YouTube Lutfi Agizal. <https://youtube.com/>



Gambar 2. Komentar Publik di Konten YouTube Lutfi Agizal. <https://youtube.com/>



Gambar 3. Komentar Publik di Konten YouTube Lutfi Agizal. <https://youtube.com/>

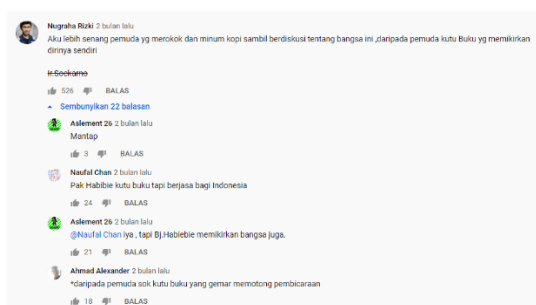
Sebagian besar yang dilontarkan oleh publik di konten YouTube Lutfi Agizal merupakan komentar penolakan, kritik, maupun saran akan pernyataan Lutfi Agizal dan narasumber. Dari komentar-komentar penolakan yang dilontarkan, terdapat komentar dengan bahasa yang baik, disertai bukti teori, maupun bahasa yang kasar. Komentar pertama, oleh Hera

Wati, beliau menyangkal sikap Lutfi di dalam video konten tersebut. Menurutnya, Lutfi cenderung menyela dan meaksakan kehendak. Dibuktikan dengan sikap-sikap mendahului narasumber. Dengan membuat konten serta sikapnya didalam video konten tersebut seakan menyalahkan/menyindir tokoh publik yang sering mengucapkan kata “Anjay”. Selain itu, lutfi juga seakan menyalahkan banyak orang yang sudah mengucapkan hal tersebut. menurut Hera Wati, kegiatan tersebut dapat terkena pasal ujaran kebencian dalam Sosiologi Pendidikan. Hera Wati juga menyarankan jika berniat ingin mengedukasi hendaknya dapat menggunakan cara lain, misal dengan cara yang lebih halus tidak berambisi. Kemudian sebelum mengedukasi hendaknya memperbaiki diri terlebih dahulu. Pernyataan ini ia lontarkan karena beliau pernah melihat salah satu postingan Lutfi Agizal yang nampak jelas melontarkan kata “Anjing”. Hera Wati melontarkan seluruh sarannya dengan bahasa yang halus sehingga tidak menimbulkan salah paham.

Beberapa komentar yang penulis jadikan contoh lainnya merupakan komentar penolakan atas pernyataan Lutfi dan narasumber dalam konten YouTube Lutfi tersebut. Jibril Project dan Abdi

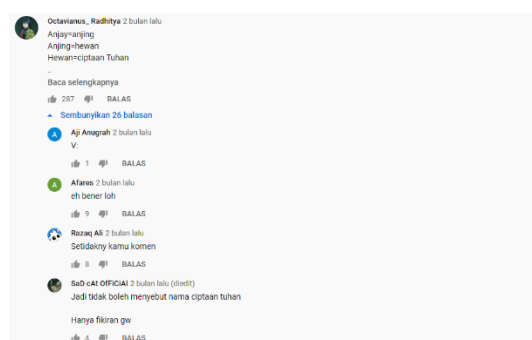
Subowo melontarkan komentar penolakan berupa hujatan dengan bahasa yang kasar. Kosa kata yang dipilih pun merupakan kata-kata yang tidak pantas. Hal ini berpotensi menyulut amarah seseroang serta memengaruhi orang lain untuk turut berkomentar buruk. berbeda dengan Mikarl Norman, beliau melontarkan komentar penolakan berupa argumennya. Walaupun sama-sama menggunakan bahasa yang kasar, setidaknya tidak disertai dengan kata-kata yang tidak pantas.

Berbeda dengan Yuningsih, beliau melontarkan komentar penolakan tanpa disertai argumen melainkan disertai dengan emotikon tertawa. Mungkin maksud dan tujuannya yakni menyelingi agar obrolan tidak terlalu serius. Namun, hal tersebut berpotensi mempengaruhi orang lain dan membuatnya untuk melakukan hal serupa.



Gambar 4. Komentar Publik di Konten YouTube Lutfi Agizal.
<https://youtube.com/>

Terdapat pula komentar publik yang berisikan sindiran, salah satunya komentar dari Nugraha Rizki. Akibat tidak sejalan dengan pernyataan yang disampaikan, Nugraha mencuatkan komentar berupa sindiran dengan memunculkan argumen dari salah satu tokoh Bangsa yakni Ir. Soekarno yang berbunyi “Aku lebih senang pemuda yang merokok dan minum kopi sambil berdiskusi tentang Bangsa ini daripada pemuda kutu buku yang hanya memikirkan dirinya sendiri”. Komentar ini ditujukkannya untuk Lutfi tanpa disadari komentar ini menyudutkan seluruh pemuda kutu buku. akhirnya komentar ini menuai tanggapan dari masyarakat yang berusaha menolak pernyataan tersebut. terdapat salah satu tanggapan yang berbunyi “Pak Habibie, kutu buku tapi memikirkan Bangsa ini”.



Gambar 5. Komentar Publik di Konten YouTube Lutfi Agizal.
<https://youtube.com/>

Komentar berupa sindiran lainnya juga datang dari Octavianus Raditya. Lain

halnya dengan komentar sindiran sebelumnya, komentar sindiran ini tidak memunculkan argumen dari salah satu tokoh melainkan memunculkan argumen pribadi. Menurut Octavianus, mengucapkan sama halnya dengan menyebut nama ciptaan Tuhan.



Gambar 5. Halaman Sampul Konten Deddy Corbuzier Tentang kata “Anjay”.

<https://youtube.com/>

Sejak konten yang sudah dibuat oleh Lutfi Agizal meuai banyak sekali tanggapan publik. Hal ini menarik perhatian pembuat konten lainnya untuk mengundang Lutfi turut membahas kata “Anjay” di kontennya, tetapi lebih memfokuskan tentang latar belakang Lutfi membuat konten tentang kata “Anjay”. Salah satunya Deddy Corbuzier. Konten yang dibuat oleh Deddy menarik lebih banyak pemirsa yakni sekitar 3,2 juta pemirsa dari konten Lutfi yang hanya sekitar 1,2 juta pemirsa. Dalam konten yang dibuat Deddy, tujuan Lutfi membuat konten kontroversi tidak lain adalah untuk mengedukasi. Lutfi membantah pernyataan yang menuduh kontennya bertujuan sebagai sindiran terhadap salah satu artis. Lutfi berpendapat bahwa publik

bebas melontarkan komentar apapun, karena pada dasarnya semua memiliki hak untuk mengeluarkan aspirasinya. Namun Lutfi sangat menyayangkan jika komentar tersebut disampaikan seolah tidak berpendidikan.

Berbagai jenis komentar yang telah dimunculkan diatas merupakan hasil dari kebebasan beraspirasi dalam menggunakan media sosial. Beberapa koemntar dapat dikategorikan sebagai tindakan *cyberbullying*. Hal ini disebabkan karena komentar tersebut berisikan tindakan yang merugikan orang lain baik secara fisik maupun non-fisik, misalnya mengolok, mempermalukan, ujaran kebancian, dan sebagainya. Sesuai dengan definisi *cyberbullying*, yakni tindakan *bullying* yang dilakukan dengan perantara media komunikasi atau media soail. Kemudian *bullying* sendiri dimaknai sebagai tindakan mengintimidasi atau mengganggu orang yang lemah baik secar fisik maupun nonfisik, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok (Kim dalam Adila, 2009). Umumnya tindak *cyberbullying* dilakukan dengan cara melakukan intimidasi, ancaman, maupun pelecehan pada target yang dilakukannya dengan sarana teknologi media digital (Utami, 2013). Tindak *cberbullying* yang

dilakukan publik di kolom komentar konten YouTube Lutfi Agizal berpotensi untuk menggiring opini masyarakat untuk turut menentang pernyataan Lutfi, sehingga tindakan ini juga dapat dikategorikan sebagai tindakan provokatif.

Tidak satupun orang mengetahui maksud dan tujuan sebenarnya Lutfi Agizal membuat konten tentang kata “Anjay”. Simpang siur di masyarakat terus bermunculan pada saat itu. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa Lutfi berusaha menarik perhatian publik dengan kontennya demi keuntungan pribadi. Di antara mereka menolak pernyataan Lutfi dalam kontennya. Namun hal ini juga belum dapat dipastikan kebenarannya.

Ruang Publik Jurgen Habermas

Istilah ruang public pertama kali dikenalkan oleh Jurgen Habermas sekitar pertengahan abad ke-19. Namun Habermas mengatakan bahwa ruang public sebenarnya sudah ada sejak tahun 1700-an di Eropa. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya banyak café dan bar-bar di Perancis pada saat itu. Ruang public terus berkembang seiring dengan era Kapitalisme. Namun hanya hadir di kalangan borjuis.

Terdapat beberapa makna dan pengertian yang luas dari konsep ruang

public itu sendiri. Keberagaman makna ini menyebabkan istilah ruang public cenderung digunakan secara longgar. Artinya, makna yang terkandung dalam istilah ini bergantung dari sisi mana seseorang melihatnya. Dengan kata lain, sangatlah dipengaruhi dengan cabang ilmu yang digunakan. Misalnya dalam ilmu arsitektur dan planologi, ruang public diartikan sebagai teknis-arsitektural, seperti taman, plaza, dan ruang terbuka lainnya. Dalam konteks digital internet, ruang public adalah *cyberspace* (tempat interaksi terjadi dalam dunia maya). Bagi aktivis media, ruang public adalah perusahaan penyiaran yang disponsori oleh pemerintah. Serta bagi kaum feminis, ruang public adalah suatu arena dalam kehidupan sosial dimana hukum, kontrak, dan persetujuan yang mengeksklusi wanita dibuat (Lofland, 2007).

Menurut Habermas, ruang public merupakan ruang demokratis dan juga sarana diskusi masyarakat. Di dalamnya masyarakat menyampaikan opini-opini, kepentingan-kepentingan, kebutuhan, serta kegelisahan mereka terhadap lingkungannya. Pernyataan-pernyataan disampaikan secara demokratis dan tanpa intervensi dari pihak manapun. Ruang public tidak hanya sekedar fisik

(organisasi atau institusi yang sifatnya legal), melainkan juga non-fisik (komunikasi warga itu sendiri). Selain itu, ruang public sifatnya mudah diakses oleh semua orang. Kemudian darisinitilah terdapat kekuatan solidaritas masyarakat untuk melawan apa yang dianggapnya tidak benar.

Syarat sebuah tempat dikatakan ruang public apabila didalamnya berlangsung komunikasi yang sifatnya natural, transparan, dan tanpa intervensi pihak manapun. Segala sesuatu dapat dijadikan sebagai bahan pembicaraan baik politik, sosial, maupun tentang kehidupan sosial. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi ruang public melepaskan segala identitasnya. Artinya, semua pihak memiliki kedudukan yang sama. misalnya, seorang mahasiswa bertemu dengan dosen di suatu angkringan pinggir jalan. Sangat dosen melepaskan identitasnya sebagai dosen, sedangkan mahasiswa juga melepaskan identitasnya sebagai mahasiswa. Mereka berkomunikasi selayaknya teman sebaya. Isu yang dijadikan topik adalah fenomena yang hangat diperbincangkan.. Bahasa yang digunakan juga bukan selayaknya mahasiswa dengan dosen melainkan bahasa tongkrongan.

Kini, ruang public mengalami beberapa pergeseran. Organ public yang semula menjadi tempat diskusi public, saat ini beberapa telah bergeser menjadi ruang iklan, ruang diskusi nasional, debat, dan penyebaran berita *hoax*. Akibatnya, opini public yang terbentuk bukan berasal dari perdebatan dan consensus melainkan dibentuk oleh kelompok elite media, politik, dan ekonomi.

Tidak hanya itu, konseptualisasi ruang public juga mengalami pergeseran. Seiring dengan berkembangnya zaman, ruang public tidak hanya berlaku di kehidupan nyata, melainkan juga di media sosial. Media sosial tidaklah sama dengan jenis media tradisional misalnya radio, televisi, termasuk juga ruang public tradisional. Media sosial memberikan fasilitas berupa cara baru bagi masyarakat untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Hal ini membuat pembicaraan ruang public yang semula *face to face* sudah tidak menjadi sarana utama dalam berkomunikasi. Akibatnya, bentuk-bentuk ruang public pun turut mengalami perubahan. *Coffee house*, debat public, salon telah berubah menjadi *virtual communities*, *electronic cafes*, *email*, dan *teleconferences*.

Public sphere yang digambarkan Habermas merupakan sebuah ruang

didalamnya masyarakat secara kolektif saling membuat opini public daalm lingkungannya terkait dengan kondisi politik, sosial, budaya maupun kelush kesah dan kegelisahan yang sedang dialami. Media sosial dapat dikategorikan sebagai ruang public. Hal ini disebabkan karena siapapun dapat menjangkau dan menggunakannya, dengan syarat melele teknologi. Setiap orang bebas untuk membicarakan segala hal tanpa intevensi dari pihak manapun. Kritik dan saran pun juga bisa disampaikan.

Habermas membedakan tiga jenis ruang public, diantaranya :

1. Runga public politik, atinya ruang public yang dimunculkan di wilayah politik, seperti debat legislative, kampanye, dn sebagainya.
2. Ruang public sastra, ruang public yang berada dalam dunia sastra/literasi.
3. Perepresentasian/perwakilan public, dalam hal ini dapat diartikan sebagai pertunjukan kehormatan di depan khalayak yang menonton (Hbermas, 1997).

Secara umum, media sosial YouTube memiliki beberapa karakteristiik diantaranya, aksesibilitas yang tidak dibatasi karena siapapun bisa membuat

akun, pengguna YouTube memiliki kebebasan untuk posting sesuai keinginannya di akun miliknya, serta pengguna YouTube bebas untuk berbicara dan memberikan komentar apapun kepada semua orang. Tema pembicaraan di You Tube sangat beragam, mulai dari isu politik kebijakan pemerintah, seni, kehidupan dunia nyata, atau hanya sekedar posting yang tidak terlalu penting pun juga diperbolehkan. Hal ini disebabkan karena YouTube dibuat untuk menampung, segala ide, gagasan,, pemikiran, dan pendapat semua penggunanya. Pengelola YouTube menjamin keamanan dan kenyamanan semua pengguna. Sebagai pengguna, kita dapat melaporkan sendananya terdapat tindakan yang mengganggu kenyamanan seperti tindakan *copyright*, atau komentar-komentar negative pengguna lain.

Kata “Anjay” yang sering digunakan oleh banyak masyarakat terutama generasi *millennial* saat berkomunikasi di media sosial membuktikan bahwa memang benar media sosial merupakan salah satu ruang public. Sesuai dengan salah satu syarat ruang public yakni setiap anggotanya melepaskan segala bentuk identitas saat melakukan komunikasi. Terlepas dari kontroversi tentang makna yang ditimbulkan, kata “Anjay”

merupakan bahasa gaul, bahasa tongkrongan, jika kata ini digunakan untuk berkomunikasi berarti penggunaanya sedang melepaskan identitas dirinya saat komunikasi sedang berlangsung.

Kontroversi tentang makna dibalik kata “Anjay” dimulai ketika salah seorang YouTuber, Lutfi Agizal membuat konten tentang hal ini di akun YouTube miliknya. Ruang public telah nampak melalui fenomena ini. Dimana Lutfi memiliki kebebasan untuk posting apapun sesuai keinginannya.

Konten tentang kata “Anjay” dibuatnya dengan maksud sebagai sarana edukasi masyarakat. Menurut Lutfi, kata tersebut memiliki makna yang negatif karena merupakan plesetan dari kata “Anjing”. Menurutnya pula, bahasa memiliki peran yang penting dalam berkomunikasi. Keanekaragaman persepsi tentang penggunaan kosa kata dalam berkomunikasi merupakan sebuah keniscayaan yang mengiringi banyaknya variasi bahasa yang berkembang. Tolak ukur kebenaran sangatlah relative. Alasan agar kekeliruan tentang makna kata “Anjay” tidak menimbulkan konflik akibat kesalahan penafsiran, semakin meyakinkan Lutfi untuk membuat konten ini.

Konten tentang kata “Anjay” yang dibuat oleh Lutfi di akun YouTube miliknya menuai banyak komentara dari masyarakat. sebagian besar komentar merupakan komentar kontra akan pernyataan Lutfi dalam kontennya. Cara pengungkapannya pun juga beranekaragam, baik menggunakan bahasa yang sopan maupun bahasa yang kasar.

Ruang public sangatlah nampak dalam hal ini. Kebebasan untuk mengeluarkan aspirasi yang merupakan salah satu syarakat ruang public tercermin dalam fenomena banyannya komentar dalam konten tersebut. Komentar-komentar yang muncul di kolom komentar konten merupakan murni hasil pemikiran masyarakat tanpa intervensi dari pihak manapun. Dalam memberikan komentar, public senantiasa melepaskan segala identitasnya. Hal ini tercermin dari bahasa yang digunakan, terdapat bahasa yang baik dan bahasa yang tidak baik. Berbagai jenis bahasa tersebut merupakan karakter asli public. Berbagai jenis bahasa juga mencerminkan kondisi public dalam masyarakat luas, terdapat pribadi yang hasul dan kasar, semuanya adalah bagian dari masyarakat.

Dalam fenomena ini, terjadi diskusi yang sangat intensif. Diskusi ini dipantik

oleh pembuat konten yakni Lutfi. Kemudian public merupakan audiens. Keduanya membicarakan topik yang sama, yakni kata “Amjay” yang sedang marak digunakan di kalangan masyarakat. Ketika semua pernyataan pemantik sudah disampaikan (konten), audiens kemudian memberikan tanggapan di kolom komentar. Mereka saling beradu argument. Selain itu, public juga saling memberikan tanggapan argument-argument lain. Pro dan kontra terus bermunculan. Semua pihak yang terlibat melepaskan identitas dirinya. Hal ini dibuktikan dengan ketidakteraturan bahasa yang digunakan dalam berdiskusi.

Diskusi yang terjadi di kolom komentar sama halnya dengan diskusi yang terjadi di dunia nyata. Hanya saja dengan segala keterbatasan, semua pihak yang terlibat tidak dapat melakukan tatap muka. Namun hal ini tidak mengurangi materi dalam diskusi. Fenomena ini digolongkan ke ruang public sastra/literasi. Penggolongan ke dalam jenis ini disebabkan karena materi yang dijadikan bahan diskusi masuk ke wilayah sastra yakni membicarakan tentang bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat.

Opini-opini yang dimunculkan dalam diskusi ini, baik pro maupun kontra tentang topik, baik oleh pembuat konten maupun public yang berkomentar akan membentuk sebuah kekuatan untuk menentukan kebijakan. Artinya, hasil dari diskusi ini dapat dijadikan landasan bagi lembaga yang berwenang dalam menentukan kebijakan terkait penggunaan kosakata dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun komunikasi di media sosial.

Terlepas dari seluruh pro dan kontra yang di kalangan masyarakat, belum dapat diketahui secara pasti tujuan sebenarnya Lutfi membuat konten tentang kata “Amjay” ini. Konten ini dimaksudkan hanya untuk mengedukasi atau terdapat maksud lain dibaliknya. Sebagai public yang baik, diharapkan kita bijak dalam menyikapi hal ini. Artinya, perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Keniscayaan ini haruslah digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan.

Bahasa sebagai Cermin Etika Bermedia Sosial

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dalam rangka menyampailkan ide, gagasan, dan pemikiran baik dari individu satu ke individu lainnya ataupun

dari kelompok satu ke kelompok lainnya. dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa dianggap sebagai pemersatu. Hal disebabkan karena bahasa telah disepakati secara menyeluruh agar dapat memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh lawan bicara dengan cepat juga tepat (Sulaeman & Dwibudhana, 2019).

Secara tidak langsung, bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi mencerminkan banyak hal, salah satunya kepribadian. Kemudian kepribadian akan menentukan etika seseorang. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa ketika seseorang memiliki kepribadian yang baik, dia akan memiliki keseharian yang baik pula, baik dari segi tingkah laku maupun tutur kata. Kepribadian juga akan secara alamiah membentuk etika berbahasa seseorang. Etika berbahasa tersebut meliputi apa yang harus dikatakan dalam waktu dan keadaan tertentu, variasi bahasa apa yang wajar digunakan dalam situasi tertentu, kapan dan bagaimana kita dapat berbicara serta menyela pembicaraan orang, sikap fisik saat berbicara dengan orang lain.

Etika berbahasa menentukan lancar atau tidaknya komunikasi yang dilaksanakan. Artinya, ketika bahasa yang digunakan saat berkomunikasi merupakan bahasa yang baik, maka komunikasi akan

berjalan dengan lancar. Ketika seseorang menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, perkataannya tidak akan menyakiti dan menyinggung lawan bicara. Sehingga konflik akibat kesalahpahaman penafsiran tidak terjadi. Fenomena ini juga berlaku dalam berkomunikasi di media sosial.

Variasi bahasa merupakan sebuah keniscayaan yang patut disyukuri keberadaannya. Berbagai jenis bahasa yang berkembang dalam masyarakat menghasilkan pemaknaan yang berbeda dalam setiap kata yang diucapkan. Dengan kata lain, setiap kata memiliki beberapa makna. Makna tersebut bergantung dari penafsiran dari setiap individu. Oleh karena itu, hendaknya kita senantiasa menggunakan bahasa yang santun dan lugas saat berkomunikasi dengan siapapun, baik secara langsung maupun menggunakan perantara media sosial. Hal ini ditujukan agar konflik akibat perbedaan penafsiran dapat dihindarkan.

Simpulan

Media sosial (*social networking*) adalah sebuah media berbasis internet dimana setiap penggunanya dapat berpartisipasi, berbagi, menciptakan isi, dan bertukar *user generated content*. Media sosial menjamin kebebasan seluruh

penggunanya. Semua orang bebas untuk menuliskan hal apapun baik tentang politik, sastra, maupun sosial budaya, dengan tanpa intervensi pihak manapun. Jaminan kebebasan ini berlaku bagi semua jenis media sosial, termasuk YouTube.

Kontroversi kata “Anjay” yang terjadi beberapa waktu lalu, dimulai dengan salah satu YouTuber Indonesia yang menganggap kata “Anjay” ini memiliki makna yang negative di salah satu kontennya merupakan cerminan dari kebebasan dalam bermedia sosial. Kontroversi tentang kata “Anjay” di kolom komentar konten Lutfi dapat dikategorikan sebagai Ruang Publik. Hal ini disebabkan semua syarat terjadinya Ruang Publik oleh Jurgen Habermas terpenuhi. Dari unsur kebebasan berpendapat, bahasa yang digunakan, maupun pihak-pihak yang terlibat saling melepaskan identitasnya turut dilakukan dalam kontroversi ini.

Terlepas dari makna kata “Anjay” yang menjadi kontroversis, kesopanan dan kesantunan dalam berbahasa sangatlah perlu dilakukan, baik dalam berkomunikasi secara langsung maupun berkomunikasi dalam media sosial. Hal ini ditujukan sebagai tindakan preventif dalam rangka mengurangi terjadinya

konflik akibat perbedaan penafsiran. Selain itu, bahasa yang digunakan juga dapat mencerminkan citra diri dan kepribadian penggunanya. Kita sebagai generasi *millennial* penerus Bangsa dituntut untuk senantiasa menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam berkomunikasi. Sehingga citra baik Bangsa ini dapat terlihat. Dengan ini, Bangsa Indonesia akan lebih dihargai baik oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri.

Daftar Pustaka

Artikel Buku

- Chaer, A & Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel Jurnal dengan DOI

- Muliawati, H. 2017. Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Dieksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 2. doi: 10.33603/dieksis.v4i2.618.
- Sulaeman, A & Dwihudhana, W. 2019. Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada

Mahasiswa Semester 7 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Daerah dan Asing*, Vol. 2, No. 1. doi: 10.31540/silamparibisa.v2i1.327.

Artikel Jurnal di Website

Adilla, N. 2009. Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 5, No. 1. <https://lib.ui.ac.id/abstrakpdf.jspdetail?id=20334443&lokasi=lokal>.

Goziyah & Maulana, Y. 2019. Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Millennial dalam Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*. <https://researchgate.net/publication/3339209574>.

Kaplan, A.M & Haenlein, M. 2010. Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, Vol. 53, Issues. 1. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0007681309001232>

Pembayun, G.J. 2017. Rekonstruksi Pemikiran Habermas di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Kajian*

Media, Vol. 1, No. 1. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/381>.

Prasetyo, A.G. 2012. Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jurgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 16, No. 2. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10901>.

Yana, A. dkk. 2018. Kosakata Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Handayani*, Vol. 9, No. 1. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/10507>.

Artikel Website

Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia. 2020. Laporan Survei APJII 2019-2020. <https://apjii.or.id>.

Sidik, F.M. 2020. Komnas PA: 'Anjay' Kata Kasar, Anak Bisa Diadukan karena Kekerasan Verbal. <https://news.detik.com/berita/d-5151286/komnas-pa-anjay-kata-kasar-anak-bisa-diadukan-karena-kekerasan-verbal>